

UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI PEMODERASI PENGARUH KEPEMILIKAN PUBLIK KOMITE AUDIT DAN LABA RUGI TERHADAP AUDIT DELAY

Umi Arofah ¹⁾

Dewi Saptantinah Puji Astuti ²⁾

Fadjar Harimurti ³⁾

^{1, 2, 3)} Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Slamet Riyadi Surakarta

e-mail: ¹⁾ ummyarofah@gmail.com

²⁾ dewi.astutie@gmail.com

³⁾ fadjarharimurti@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the influence of the public ownership, audit committee, and profit or loss. And to determine whether the size of the company's moderate the relationship between the public ownership to the audit delay, audit committee to the audit delay, and profit or loss to the audit delay. This study uses data analysis techniques multiple regressions and with a total sample of 26 companies of Index LQ-45 listed on the Indonesian Stock Exchange with the observation period 2013 to 2015. The result showed that the public ownership, audit committee, and profit or loss do not influence towards audit delay. The size of the company is not able to moderated the effect of public ownership on audit delay, audit committee on audit delay, and profit or loss to audit delay.

Keywords: *public ownership, , audit committee, profit or loss, size of the company, audit delay*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan perekonomian di Indonesia mengalami peningkatan, khususnya dalam bidang investasi dan pasar modal. Hal ini dapat terlihat dari semakin bertambahnya daftar perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan melesatnya laju indeks harga saham gabungan (IHSG) dipasar modal. Semakin berkembangnya pasar modal di Indonesia berdampak pada peningkatan permintaan akan audit laporan keuangan (Miradhi dan Juliarsa, 2016). Audit laporan keuangan bertujuan menentukan apakah laporan keuangan secara keseluruhan telah disajikan sesuai dengan kriteria-kriteria tertentu. Kriteria-kriteria tersebut akan menentukan kualitas dari laporan keuangan (Arrens dan Loebbecke dalam Jusuf, 1996: 4).

Pihak-pihak diluar perusahaan (stakeholder) memerlukan informasi mengenai perusahaan untuk pengambilan keputusan tentang hubungan mereka dengan perusahaan. Umumnya mereka mendasarkan keputusan mereka berdasarkan informasi yang disajikan oleh manajemen dalam laporan keuangan. Seorang akuntan perusahaan maupun publik harus dapat menyajikan informasi yang mudah dipahami oleh pengguna laporan keuangan internal dan eksternal sehingga dapat memenuhi fungsi yang melekat pada laporan keuangan. Selain itu laporan keuangan yang telah diaudit juga harus disajikan tepat waktu agar para pengguna dapat menggunakan sebagaimana mestinya. Tepat waktu meliputi penyediaan informasi laporan keuangan dalam jangka waktu pengambilan keputusan. Jika terdapat penundaan yang tidak semestinya dalam pelaporan, maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya (IAI, 2013).

Berkaitan dengan ketepatan waktu publikasi laporan keuangan tersebut, Bursa Efek Indonesia (BEI) mewajibkan perusahaan yang terdaftar untuk menyerahkan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit oleh akuntan publik dalam waktu selambat-lambatnya pada akhir

bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Hal tersebut berdasarkan Peraturan Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) No. X.K.2, Lampiran keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor KEP-346/BL/2011 tentang kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten dan Perusahaan Publik (Subawa dan Putra, 2016). Namun pada faktanya masih banyak perusahaan yang belum disiplin dalam menyampaikan laporan keuangan perusahaan secara tepat waktu. BEI menyatakan sebanyak 52 emiten belum menyampaikan laporan keuangan audit per Desember 2014, dari total perusahaan tercatat (saham dan obligasi) sebanyak 547 emiten. Bapepam mengenakan sanksi keterlambatan kepada emiten yang terlambat menyampaikan laporan hasil audit berupa denda sebesar Rp. 1.000.000,00 per hari dihitung sejak tanggal jatuh tempo yaitu pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Denda maksimal yang dikenakan untuk emiten yang terlambat menyampaikan laporan hasil audit adalah Rp. 5.000.000,00, ketentuan ini diatur sesuai dengan UU RI No.8/1995 Bab XIV pasal 102 dan diperjelas dalam PP.No.45/1995 Bab XII pasal 63 (Subawa dan Putra, 2016).

Ketepatan waktu merupakan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam menyajikan informasi yang relevan. Karakteristik informasi yang relevan harus memiliki nilai prediktif dan disajikan tepat waktu. Jika dalam laporan audit mengalami penundaan penyajian maka perusahaan akan mengalami audit *delay*. Audit *delay* adalah waktu yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan laporan audit sejak hari pertama setelah batas akhir waktu penyampaian laporan tahunan hingga menghasilkan laporan audit yang siap dilaporkan kepada Bapepam. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik pasal 12 menyatakan bahwa Emiten atau Perusahaan Publik yang menyampaikan laporan tahunan melewati batas waktu pelaporan, maka perhitungan jumlah hari keterlambatan atas penyampaian laporan tahunan dihitung sejak hari pertama setelah batas akhir waktu penyampaian laporan tahunan.

Penelitian yang dilakukan oleh Haryani dan Wiratmaja (2014) bahwa kepemilikan publik menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap terjadinya audit *delay*, hal ini menunjukkan bahwa tingkat presentase kepemilikan publik yang besar dapat mendorong pihak perusahaan untuk lebih tepat waktu dalam menyajikan laporan keuangan.

Komite audit juga diduga menjadi faktor terjadinya audit *delay* pada suatu perusahaan. Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dengan tujuan membantu Komisaris Independen dalam menjalankan tugas dan tanggungjawab pengawasan. Komite audit bertugas untuk memantau perencanaan dan pelaksanaan audit, kemudian mengevaluasi hasil audit guna menilai kelayakan dan kemampuan kemampuan pengendalian interen termasuk mengawasi proses penyusunan laporan keuangan (Latifa, 2015). Menurut penelitian yang dilakukan Haryani dan Wiratmaja (2014) komite audit berpengaruh terhadap audit *delay*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Latifa (2015) yang menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh terhadap audit *delay*, sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Angruningrum dan Wirakusuma (2013) menunjukkan bahwa komite audit tidak mempengaruhi audit *delay*.

Laba rugi suatu perusahaan juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya audit *delay*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kartika (2011) menunjukkan bahwa laba perusahaan secara parsial berpengaruh negatif secara signifikan terhadap audit *delay*. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari dan Sari (2012) yang menyatakan bahwa laba/rugi perusahaan mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap audit *delay*. Hal ini dapat diartikan bahwa ketika perusahaan mengalami laba akan mengurangi resiko audit *delay* dan perusahaan yang tidak laba maka resiko audit *delay*nya lebih besar dari pada perusahaan yang mengalami laba.

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi audit *delay* telah banyak dilakukan, namun pada penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang tidak

konsisten antara faktor-faktor yang berpengaruh terhadap audit *delay*. Oleh karena itu diduga ada variabel yang memoderasi pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap audit *delay*, variabel pemoderasi tersebut adalah ukuran perusahaan. Menurut Sukmi dalam Subawa dan Putra (2016) ukuran perusahaan diduga memoderasi pengaruh tersebut karena besar kecilnya perusahaan sangat mempengaruhi keputusan manajemen dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, sehingga perusahaan bisa menentukan tingkat seberapa mudah perusahaan memperoleh dana dari pasar modal. Perusahaan yang mempunyai aset lebih besar cenderung lebih bebas melakukan kebijakan apapun.

Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) menganalisis pengaruh kepemilikan publik terhadap audit *delay*, 2) menganalisis pengaruh komite audit terhadap audit *delay*, 3) menganalisis pengaruh laba rugi terhadap audit *delay*, 4) menganalisis ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi dari pengaruh kepemilikan publik terhadap audit *delay*, 5) menganalisis ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi dari pengaruh komite audit terhadap audit *delay*, 6) menganalisis ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi dari pengaruh laba rugi terhadap audit *delay*.

Hipotesis

1. Hubungan Kepemilikan Publik dengan Audit *Delay*

Menurut Haryani dan Wiratmaja (2015) kepemilikan saham oleh pihak luar menyebabkan gerak perusahaan dalam melakukan pengelolaan menjadi terbatas karena adanya tekanan yang diberikan oleh pasar terkait dengan peningkatan kinerja dari perusahaan tersebut serta ketaatannya pada peraturan yang berlaku. Semua kegiatan akan perusahaan akan dipantau dan diawasi sehingga setiap tindakan yang diambil oleh perusahaan akan direspon melalui kritikan ataupun komentar. Para pemilik investasi akan mengindikasikan adanya *bad news* jika perusahaan terlambat mempublikasi yang akan berpengaruh pada keputusan investasi yang akan datang, maka dapat disimpulkan bahwa kecenderungan manajemen menginginkan auditor cepat menyelesaikan tugasnya agar dapat mempublikasikan laporan keuangan dengan segera terjadi pada perusahaan yang memiliki proporsi kepemilikan publik yang besar.

H1: Kepemilikan Publik berpengaruh terhadap audit *delay*

2. Hubungan Komite Audit dengan Audit *Delay*

Pratama (2015) menyatakan komite audit bertugas memantau perencanaan dan pelaksanaan kemudian mengevaluasi hasil audit guna menilai kelayakan dan kemampuan pengendalian interen termasuk mengawasi proses penyusunan laporan keuangan. Semakin banyak jumlah komite audit maka audit *delay* akan semakin singkat. Jadi dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki komite audit yang beranggotakan lebih dari 3 orang akan lebih cepat menyelesaikan laporan audit.

H2: Komite audit berpengaruh terhadap audit *delay*

3. Hubungan Laba Rugi dengan Audit *Delay*

Penelitian Halim (2000) menunjukkan bahwa rugi operasi berhubungan secara langsung dengan penundaan pelaporan. Hal ini dikarenakan pengumuman rugi berkaitan dengan akibat yang ditimbulkan oleh reaksi pasar yang mungkin akan berdampak buruk bagi perusahaan (Ratnawaty dan Sugiharto, 2005). Maka perusahaan cenderung menunda publikasi *bad news* dan hal ini akan menambah rentan waktu publikasi laporan audit dan audit *delay* yang terjadi akan semakin panjang.

H3: Laba rugi berpengaruh terhadap audit *delay*

4. Hubungan Kepemilikan Publik dan Ukuran Perusahaan dengan Audit *Delay*

Menurut Kartika (2011) manajemen dengan skala besar cenderung diberikan insentif untuk mempercepat penerbitan laporan keuangan auditan disebabkan perusahaan berskala besar dimonitor secara ketat oleh investor, pengawas permodalan dan pemerintah sehingga cenderung menghadapi tekanan eksternal yang lebih tinggi untuk mengumumkan laporan keuangan auditan lebih awal. Perusahaan yang memiliki kepemilikan publik dengan presentase yang tinggi akan lebih cepat dalam menyelesaikan proses audit laporan keuangan agar dapat segera dipublikasikan.

H4: Ukuran perusahaan memoderasi pengaruh kepemilikan publik terhadap *audit delay*

5. Hubungan Komite Audit dan Ukuran Perusahaan dengan Audit Delay

Perusahaan dengan ukuran besar sangat mungkin memiliki pengendalian internal yang baik untuk lebih membantu dalam penyelesaian audit laporan keuangan. Perusahaan yang besar cenderung dapat membayar biaya audit lebih tinggi, sehingga dapat melibatkan banyak pihak yang akan membantu dalam proses audit perusahaan. Pihak tersebut dapat berasal dari internal maupun eksternal perusahaan yang bersifat independen. Salah satu pihak tersebut adalah komite audit yang mengawasi proses pemeriksaan. Semakin banyak jumlah komite yang dimiliki perusahaan maka akan semakin singkat waktu yang dibutuhkan oleh perusahaan dalam menyelesaikan audit.

H5: Ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh komite audit terhadap *audit delay*

6. Hubungan Laba rugi dan Ukuran Perusahaan dengan Audit Delay

Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat diukur dengan aset yang dimilikinya. Dilihat dari skala perusahaan tersebut dapat menunjukkan seberapa banyak perusahaan mampu memperoleh keuntungan dengan ukuran masing-masing perusahaan. Menurut Carslow (1991) dalam Kartika (2011) ada dua alasan mengapa perusahaan yang menderita kerugian lebih cenderung mengalami *audit delay* yang lebih panjang. Pertama, ketika kerugian terjadi perusahaan ingin menunda *bad news* sehingga perusahaan akan meminta meminta untuk menjadwalkan ulang penugasan audit. Kedua, auditor akan lebih berhati-hati selama proses audit jika percaya bahwa kerugian ini mungkin disebabkan karena kegagalan keuangan perusahaan atau suatu hal lain.

H6: Ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh laba rugi terhadap *audit delay*

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2015. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data yang digunakan bersumber dari data sekunder yaitu berupa data yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang telah dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan publikasi laporan auditor independen pada tahun 2013-2015. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji asumsi klasik, uji analisis regresi linier berganda, uji t, uji F, dan uji nilai selisih mutlak.

HASIL PENELITIAN

1. Uji Asumsi Klasik

Hasil uji asumsi klasik dari seluruh variabel dalam penelitian ini disajikan dalam tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1: Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik	Hasil Uji	Kesimpulan
Uji multikolinearitas	Tolerance (0,853; 0,743; 0,995; 0,721) > 0,10 VIF (1,172; 1,347; 1,005; 1,387) < 0,10	Tidak ada multikolinearitas
Uji heteroskedastisitas	p (0,273; 0,592; 0,693) > 0,05	Tidak ada heteroskedastisitas
Uji autokorelasi	p (0,820) > 0,05	Tidak terjadi autokorelasi
Uji normalitas	p (0,991 > 0,05	Data terdistribusi normal

Sumber: data sekunder diolah (2017)

2. Analisis Regresi Linier Berganda

Hasil pengujian hipotesis dinyatakan dalam tabel 2 berikut.

Tabel 2: Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Variabel	Koefisien Regresi	t hitung	Signifikan
(Constant)	176,594	5,112	0,000
Kepemilikan publik	-1,131	-0,055	0,956
Komite audit	-1,320	-0,589	0,558
Laba rugi	-19,359	-1,429	0,157
Ukuran perusahaan	-12,043	-2,603	0,011
F = 3,436		p value = 0,013	
Adj R ² = 0,112			

Sumber: data sekunder diolah (2017)

Berdasarkan hasil analisis dapat diperoleh persamaan linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 176,594 - 1,131 X_1 - 1,320 X_2 - 19,359 X_3 - 12,043 X_4$$

Interpretasi dari persamaan regresi diatas adalah sebagai berikut:

- a : Nilai konstanta sebesar 176,594. Hal ini menunjukkan bahwa jika nilai kepemilikan publik (X1), komite audit (X2), laba rugi (X3) dan ukuran perusahaan (X4) dianggap bernilai konstan, maka nilai audit *delay* sebesar 176,594 atau sebesar 177 hari.
- b1 : Koefisien variabel kepemilikan publik sebesar -1,131 (X1), menunjukkan bahwa apabila komite audit, laba rugi dan ukuran perusahaan bernilai nol atau konstan, maka setiap kenaikan satu persen kepemilikan publik akan mengurangi audit *delay* sebesar 1,131.
- b2 : Koefisien variabel komite audit sebesar - 1,320 (X2) menunjukkan bahwa jika kepemilikan publik, laba rugi dan ukuran perusahaan bernilai nol atau konstan, maka setiap kenaikan jumlah komite audit sebanyak satu satuan akan mengurangi audit *delay* sebesar 1,320.
- b3 : Koefisien variabel laba rugi sebesar - 19,359 (X3), hal tersebut menunjukkan bahwa apabila kepemilikan publik, komite audit dan ukuran perusahaan bernilai nol atau konstan, maka setiap kenaikan satu satuan laba rugi akan mengurangi audit *delay* sebesar 19,359.

3. Uji Nilai Selisih Mutlak

Hasil uji nilai selisih mutlak ditunjukkan dalam tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Nilai Selisih Mutlak 1

Model	B	Std. Error	t	Sig.
(Constant)	58,996	4,047	14,557	0,000
Zscore: kepemilikan publik	-0,440	2,341	-0,188	0,852
Zscore: ukuran perusahaan	-7,124	2,328	-3,060	0,003
ABSZX1_ZX4	0,834	3,576	0,233	0,816

Sumber: data sekunder diolah (2017)

Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel *moderating* ABSZX1_ZX4 memiliki nilai $0,816 > 0,05$. Hal ini berarti ukuran perusahaan bukan merupakan variabel *moderating* dari pengaruh kepemilikan publik, sehingga hipotesis keempat yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan memoderasi pengaruh kepemilikan publik terhadap audit *delay* ditolak.

Tabel 4. Hasil Uji Nilai Selisih Mutlak 2

Model	B	Std. Error	t	Sig.
(Constant)	61,898	3,864	16,017	0,000
Zscore: komite audit	-0,882	2,607	-0338	0,736
Zscore: ukuran perusahaan	-6,277	2,503	-2,508	0,014
ABSZX2_ZX4	-2,605	3,982	-0,654	0,515

Sumber: data sekunder diolah (2017)

Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel *moderating* ABSZX2_ZX4 memiliki nilai signifikansi $0,515 > 0,05$. Hal ini berarti ukuran perusahaan bukan merupakan variabel *moderating* dari pengaruh komite audit terhadap audit *delay*, sehingga hipotesis kelima yang mengatakan bahwa ukuran perusahaan memoderasi pengaruh komite audit terhadap audit *delay* ditolak.

Tabel 5. Hasil Uji Nilai Selisih Mutlak 3

Model	B	Std. Error	t	Sig.
(Constant)	63,772	4,590	13,894	0,000
Zscore: laba rugi	-6,500	4,113	-1,580	0,118
Zscore: ukuran perusahaan	-6,811	2,198	-3,099	0,003
ABSZX3_ZX4	-3,967	4,063	-0,976	0,332

Sumber: data sekunder diolah (2017)

Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel *moderating* ABSZX3_ZX4 memiliki nilai signifikansi $0,332 > 0,05$. Hal ini berarti ukuran perusahaan bukan merupakan variabel *moderating* dari pengaruh laba rugi, sehingga hipotesis keenam yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan memoderasi pengaruh laba rugi terhadap audit *delay* ditolak.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh Kepemilikan Publik (X1) terhadap Audit Delay (Y)

Hipotesis 1 menyatakan bahwa kepemilikan publik berpengaruh terhadap audit *delay*. Hasil uji t menunjukkan nilai probabilitas signifikansi (Sig t) variabel kepemilikan publik sebesar $0,956 > 0,05$ dan nilai t hitung $-0,055$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap audit *delay*, sehingga hipotesis pertama yang menyatakan bahwa kepemilikan publik berpengaruh terhadap audit *delay* ditolak.

Hal ini sejalan dengan penelitian Istiqomah (2010) yang mengatakan bahwa kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap audit *delay*. Namun tidak sejalan dengan penelitian Haryani dan Wiratmaja (2014) yang mengatakan bahwa kepemilikan publik berpengaruh terhadap audit *delay*. Menurut keduanya kepemilikan publik oleh pihak luar akan membuat perusahaan semakin terpacu dan mencari cara agar laporan keuangan dapat dipublikasikan secara tepat waktu.

2. Pengaruh Komite Audit (X2) terhadap Audit Delay (Y)

Hipotesis 2 menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap audit *delay*. Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap audit *delay*, hal ini ditunjukkan oleh nilai probabilitas signifikansi (Sig t) variabel komite audit sebesar $0,558 > 0,05$ dan nilai t hitung sebesar $-0,589$, sehingga hipotesis kedua yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap audit *delay* ditolak.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Pratama (2015) yang mengemukakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap audit *delay*. Hal ini dikarenakan komite audit hanya melakukan tugas dan membantu dewan komisaris dalam mengawasi serta meninjau kinerja serta kepatuhan perusahaan terhadap peraturan atau undang-undang yang telah ditetapkan. Hasil penelitian Haryani dan Wiratmaja (2014) menunjukkan hasil yang sebaliknya, mereka menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap audit *delay*.

3. Pengaruh Laba Rugi (X3) terhadap Audit Delay (Y)

Hipotesis 3 menyatakan bahwa laba rugi berpengaruh terhadap audit *delay*. Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa laba rugi tidak berpengaruh terhadap audit *delay*. Hal ini ditunjukkan oleh nilai probabilitas signifikansi sebesar $0,157 > 0,05$ dan nilai t hitung sebesar $-1,429$ yang menunjukkan bahwa laba rugi tidak berpengaruh terhadap audit *delay*, sehingga hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa laba rugi berpengaruh terhadap audit *delay* ditolak.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Kartika (2011) yang mengatakan bahwa kerugian maupun keuntungan tidak berpengaruh terhadap audit *delay*. Hal ini dikarenakan perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia sudah seharusnya menyajikan laporan keuangan perusahaan apapun kondisi yang sedang dialami perusahaan tersebut, maka tidak ada alasan perusahaan menunda publikasi laporan keuangan perusahaan.

4. Pengaruh Kepemilikan Publik (X1) terhadap Audit Delay (Y) dengan Ukuran Perusahaan (Z) sebagai variabel moderasi

Hipotesis 4 menyatakan bahwa ukuran perusahaan memoderasi pengaruh kepemilikan publik terhadap audit *delay*. Berdasarkan hasil uji nilai selisih mutlak yang telah dilakukan menyatakan bahwa ukuran perusahaan bukan merupakan variabel moderasi dari pengaruh kepemilikan publik terhadap audit *delay*. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil pengujian variabel yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,816 > 0,05$, hasil tersebut berarti bahwa hasil pengujian tersebut tidak signifikan, sehingga hipotesis keempat ditolak.

Hal tersebut menunjukkan bahwa walaupun manajemen perusahaan besar memiliki dorongan untuk mengurangi penundaan audit (audit *delay*) oleh karena perusahaan besar diawasi secara ketat oleh investor atau pemilik saham, tetapi perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia khususnya yang termasuk dalam indeks LQ-45 tetap akan mematuhi peraturan yang dikeluarkan oleh Bapepam, karena manajemen telah mengetahui resiko yang akan diterima apabila terlambat mempublikasikan laporan keuangan.

5. Pengaruh Komite Audit (X2) terhadap Audit Delay (Y) dengan Ukuran Perusahaan sebagai variabel moderasi

Hipotesis 5 menyatakan bahwa ukuran perusahaan memoderasi pengaruh komite audit terhadap audit *delay*. Berdasarkan hasil uji nilai selisih mutlak variabel moderating memiliki nilai signifikansi sebesar $0,515 > 0,05$, hal tersebut berarti ukuran perusahaan bukan merupakan variabel moderasi dari pengaruh komite audit terhadap audit *delay*, sehingga hipotesis 5 ditolak. Hal tersebut dikarenakan komite audit yang bekerja pada perusahaan yang besar maupun kecil memiliki tugas yang sama, sehingga tidak dapat menunda maupun mempercepat publikasi laporan keuangan.

6. Pengaruh Laba Rugi (X3) terhadap Audit Delay (Y) dengan Ukuran Perusahaan sebagai variabel moderasi

Hipotesis 6 menyatakan bahwa ukuran perusahaan memoderasi pengaruh laba rugi terhadap audit *delay*. Berdasarkan hasil uji nilai selisih mutlak, ukuran perusahaan bukan merupakan variabel moderasi dari pengaruh laba rugi terhadap audit *delay*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel moderasi memiliki nilai signifikansi $0,332 > 0,05$, sehingga hipotesis 6 ditolak. Perusahaan besar yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia tetap mempublikasikan laporan keuangan perusahaan kepada Bapepam baik dalam keadaan laba maupun rugi. Dilihat dari skala perusahaan tersebut dapat menunjukkan seberapa banyak perusahaan mampu memperoleh keuntungan.

7. Uji Koefisien Determinasi

Nilai adjusted R Square sebesar 0,112 memiliki arti bahwa pengaruh kepemilikan publik, komite audit dan laba rugi terhadap audit *delay* sebesar 11,2%, sisanya sebesar 88,88% diduga dipengaruhi oleh faktor lain diluar model.

KESIMPULAN

Secara parsial kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap audit *delay*, hal ini dapat diartikan bahwa kenaikan atau penurunan presentase kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap kenaikan atau penurunan audit *delay*. Komite audit tidak berpengaruh terhadap audit *delay*, hal ini menunjukkan bahwa bertambahnya komite audit dalam suatu perusahaan tidak mempengaruhi kenaikan atau penurunan audit *delay*. Laba rugi tidak berpengaruh terhadap audit *delay*, yang berarti bahwa pada saat perusahaan mengalami ataupun rugi maka tidak mempengaruhi kenaikan dan penurunan jumlah hari audit *delay*. Ukuran perusahaan tidak memoderasi pengaruh kepemilikan publik, komite audit dan laba rugi terhadap audit *delay*. Hal tersebut berarti besar maupun kecil ukuran perusahaan tidak mampu meningkatkan pengaruh kepemilikan publik, komite audit dan laba rugi terhadap audit *delay*.

DAFTAR PUSTAKA

- Angruningrum, Silvia dan Made Gede Wirakusuma. 2013. Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Kompleksitas Operasi, Reputasi KAP dan Komite Audit pada Audit *Delay*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* Vol. 5, No. 2. hlm 251-270.
- Arrens, Alvin A dan James K. Loebbecke. 1992. *Auditing* (Alih Bahasa Amir Abadi Jusuf). Edisi Indonesia. Salemba Empat. Jakarta.
- Haryani, Jumratul dan I Dewa Nyoman Wiratmaja. 2014. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Komite Audit, Penerapan *International Financial Reporting Standards* dan Kepemilikan Publik pada Audit *Delay*". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol. 6, No. 1. hlm 63-78

- Kartika, Andi. 2011. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit *Delay* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI". *Dinamika Keuangan dan Perbankan*. Vol. 3, No. 2. November. hlm 152-171
- Latifa, FauziahLuthfiyany. 2015. "Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Kompleksitas Operasi, Reputasi KAP dan Komite Audit terhadap Audit *Delay* (Studi Empiris pada Perusahaan LQ 45 di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2013)". Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah. Surakarta.
- Miradhi, Made Devi dan Gede Juliarsa. 2016. "Ukuran Perusahaan sebagai Pemoderasi Pengaruh Profitabilitas dan Opini Auditor pada Audit *Delay*". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol. 16 No. 1. hlm 388-415
- Pratama, HakamGlarendy. 2015. "Pengaruh Ukuran KAP, Profitabilitas, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* terhadap Audit *Delay* pada Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2009-2013". Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya.
- Puspitasari, KetutDian dan Made Yeni Latrini. 2014. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Anak Perusahaan, *Leverage* dan Ukuran KAP terhadap Audit *Delay*". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* Vol. 8, No. 2. hlm 283-299.
- Subawa Putra, Putu Gede Ovan dan I Made Pande Dwiana Putra. 2016. "Ukuran Perusahaan sebagai Pemoderasi Pengaruh Opini Auditor, Profitabilitas, dan *Debt to Equity Ratio* terhadap Audit *Delay*". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol.14 No.3. hlm 2278-2306